

MEMANUSIAKAN MURID SEJAK DI DALAM KELAS

ACH. KHATIB

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah



Judul Buku: Kelasnya Manusia:
Memaksimalkan Fungsi Otak
Belajar dengan Manajemen
Display Kelas
No. ISBN : 978-602-7870-94-9
Penulis : Munif Chatib &
Irma Nurul Fatimah
Penerbit : Kaifa (Mizan Pustaka)
Tahun Terbit : Mei 2015
Jml hlm. : 142

Patut disyukluri oleh dunia pendidikan karena karya Munif Chatib terbit lagi. Munif Chatib memang pakar pendidikan yang lengkap: memiliki basis teoritis yang kuat serta mempunyai pengalaman praktis yang mumpuni. Pengalaman praktisnya dapat dilihat dari posisinya sebagai Direktur SMA SOH Cibubur dan konsultan pendidikan, sedang basis teoritisnya dapat dinikmati dari karya-karya yang telah dipublikasikannya. Buku kelima, *Kelasnya Manusia*, ini semakin memperkokoh posisi Chatib dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Karya-karya Chatib sebelumnya ialah: *Sekolahnya Manusia* (terbit pada tahun 2009), *Gurunya Manusia* (2011), *Sekolah Anak-Anak Juara* (2012), dan *Orangtuanya Manusia* (2012). Kemudian *Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas* yang ada di tangan pembaca ini. Sebenarnya, dari beberapa karya Chatib sebelumnya, sudah “tercium” ide dasar dan pemikiran pokok Chatib, dengan

terbitnya buku *Kelasnya Manusia* ini, semakin mempertegas ide dasar itu, yaitu: memanusiakan peserta didik. Juga penting dan mendesaknya merancang pendidikan—dan lembaga pendidikan, tentunya—yang tetap menjaga kemanusiaan peserta didik itu. Karena mereka bukan robot, benda mati, dan bukan sekedar objek kepintaran guru.

Kesadaran bahwa peserta didik adalah manusia sangatlah penting ditanamkan oleh seorang guru dalam menjalankan aktivitasnya di dunia pendidikan. Para peserta didik yang datang ke sekolah atau madrasah tempat para guru melakukan tugas pendidikan itu bukan berangkat “kosong”, tapi memiliki segudang “kekayaan”. Mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, sejarah (masa lalu), dan kesadaran. Mereka datang juga dengan “membawa” cita-cita, imajinasi, perasaan, semangat, dan keinginan untuk maju. Mengapa mereka datang dengan membawa “segudang” kekayaan itu? Sebab mereka adalah manusia. Dapat dibayangkan betapa hancurnya pendidikan di Indonesia jika guru tidak memiliki kesadaran akan hal tersebut lalu memperlakukan peserta didik layaknya robot, mesin, benda mati, dan sekedar objek.

Memang, guru seringkali menjadi “korban” dari kesalahan pendidikan para orang tua peserta didik di rumah. Sebagaimana kata Pramodya Ananta Toer dalam *Bukan Pasar Malam*, bahwa banyak guru harus menelan pahit getirnya kesalahan pendidikan orang tua murid-muridnya. Sehingga tidak jarang seorang guru tampak lebih tua dari usiannya, karena tiap hari harus menelan pahit getir itu. Namun demikian, tentu saja tidak dapat diterima jika seorang guru lalu acuh dengan keadaan tersebut, bahkan menjadi bagian dari deret penderitaan dan kesalahan dalam mendidik anak-anak bangsa ini. Guru harus mampu mengeluarkan anak-anak didiknya dari seluruh pendidikan yang salah itu dan membawanya kepada pendidikan yang menyenangkan, memotivasi, dan mendorong pada kehidupan yang maju. Dan ini dapat dimulai dari dalam kelas.

Buku *Kelasnya Manusia* ini mengajak guru untuk ‘out of the box’ tentang hakikat lingkungan belajar dan ruang kelas. Jika

pada buku-buku sebelumnya, Chatib fokus kepada sekolah (di *Sekolahnya Manusia*), kepada guru (*Gurunya Manusia*) dan orang tua (*Orangtuanya Manusia*), di buku ini pada kelas, di mana peserta didik dan guru “berjumpa”. Di buku ini, Chatib mengajak Irma Nurul Fatimah yang pakar tata ruang. Kepakaran Chatib di bidang pendidikan berpadu dengan kepakaran Fatimah dalam bidang tata ruang (hlm. xvii), maka jadilah *Kelasnya Manusia* ini.

Bagi Chatib, kelas bukan hanya ruang yang dibatasi tembok dengan luas 8x8 meter persegi dengan satu pintu dan beberapa jendela layaknya sebuah penjara, melainkan kelas adalah rumah (hlm. 47) bagi para peserta didik dan luas seluas samudra (hlm. 26). Dengan membaca buku ini, kita dapat memoles kelas (yang semula terbatas) menjadi ruang yang luas, menyenangkan, layaknya rumah, dan selalu memberi motivasi kepada “penghuninya”. Kelas yang selama ini menjenuhkan siswa itu—hingga ada siswa yang bilang: ‘Ayo, Pak, kita belajar di luar kelas. Di dalam *sumpek*, bosan’—dapat diubah menjadi kelas yang menyenangkan melalui *display* yang Chatib dan Fatimah tawarkan di buku ini.

Salah satu gagasan penting dalam buku ini yang menjadi bagian dari *display* kelas itu adalah formasi bangku agar tidak dibuat statis. Sebab perubahan bangku berdampak sekali pada perubahan suasana di dalam kelas. Dan perubahan formasi bangku ini dapat membantu meningkatkan konsentrasi, pembelajaran lebih efektif, pembelajaran tersampaikan dengan merata dan tidak monoton, memicu kreativitas guru dalam pembelajaran (hlm. 55). Selama ini, di sekolah dan madrasah, setiap kali bermaksud membeli bangku, selalu membeli bangku yang berat agar tidak mudah dipindah oleh siswa, terbuat dari kayu dan biasanya untuk diisi dua orang. Sehingga, suasana kelas—tanpa disadari—akan monoton.

Perubahan bangku di dalam kelas—bagi Chatib dan Fatimah—bukan perkara sederhana. Di sini, ditawarkan 11 (sebelas) formasi bangku: formasi tradisional (konvensional), formasi auditorium, cevron, kelas huruf U, meja pertemuan, konferensi, dan formasi pengelompokan terpisah (*breakaout*

grouping). Juga ada formasi tempat kerja, kelompok untuk kelompok, lingkaran, dan formasi perifer (hlm. 56-61). Chatib selalu menyarankan agar membeli bangku yang ringan, mudah dipindah, dan individual (satu kursi satu orang). Tidak sedikit dari apa yang terdedahkan dalam buku justru berkebalikan dengan kebanyakan yang terealisasi di sekolah dan madrasah di sekitar kita.

Langkah lain yang ditawarkan buku ini adalah agar para pengelola sekolah dan madrasah memberi nama bagi kelas-kelasnya, dengan nama yang bermakna. Misalnya ada kelas yang diberi nama Kelas Ali bin Abi Thalib, Kelas Einstein, Kelas Soekarno, Kelas Cordova, Kelas Oksigen, dan seterusnya (hlm. 85-86). Kelas juga jangan dibiarkan kosong, hanya berisi gambar Burung Garuda yang sudah usang dengan sobekan di beberapa bagiannya. Hiasilah dinding kelas itu dengan lukisan yang berisi cita-cita masing-masing siswa. Pada sub-bab *Nama dan Cita-citaku* disebutkan bahwa menghiasi dinding kelas dengan nama dan foto masing-masing siswa beserta cita-citanya tidak hanya urgen bagi anak TK, tetapi urgen pula bahkan untuk tingkat atas (hlm. 87). Demikian juga dengan pintu gerbang sekolah atau madrasah agar setiap pagi, siswa merasa ada yang menyambutnya ketika datang ke sekolah.

Melalui *display* kelas, guru dapat merangsang otak peserta didik, mulai otak reptil, limbik, hingga neo-corteks. Informasi yang diperoleh seorang siswa awalnya masuk melalui otak reptil, kemudian menuju limbik dan terakhir ke neo-corteks. Masuknya informasi ke neo-corteks sangat ditentukan oleh terbukanya otak reptil sebagai "pintu masuknya". Dengan menjadikan kelas sebagai ruang yang menyenangkan dan nyaman, bukan penjara, maka otak reptil akan terbuka dengan mudah. Puncaknya, anak akan berprestasi dan memiliki semangat dalam belajar.

Kelebihan buku ini adalah detail dan praktis. Mudah diterapkan dalam kenyataan di lapangan. Pembahasan secara teoritis memang ada, tetapi dari sisi isinya, tampak seimbang dengan pengalaman dari kedua penulis dengan dilengkapi data yang memadai. Jadi, setelah guru menyadari bahwa

murid-muridnya itu adalah manusia, Chatib dan Fatimah tidak kemudian mencekokinya dengan kajian-kajian teoritis, namun dipermudah dengan penyajian yang praktis, detail, dilengkapi dengan data, serta mudah diterapkan di kelas. Buku ini sungguh sangat penting dibaca dan diaplikasikan oleh para guru dalam mencipta kelasnya manusia.